

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa dalam kamus Bahasa Indonesia berarti orang yang belajar di perguruan tinggi. Arnett (dalam Santrock, 2011) menyatakan bahwa mahasiswa dalam tahap perkembangannya sudah masuk pada masa *emerging adulthood* atau masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa dengan rentang usia 18-25 tahun. Pada masa ini, dalam perkembangannya, individu masih mencoba mencari karir apa yang sesuai dengannya, mencoba menemukan identitas diri mereka, dan gaya hidup seperti apa yang ingin mereka jalani (Santrock 2011).

Dua kriteria yang diajukan akhir masa muda dan permulaan pada dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan bertanggung jawab pada perilakunya. Kemandirian ekonomi dapat terlihat dengan mulainya individu yang berada pada fase dewasa adalah merambah dunia kerja (Santrock, 2011), sehingga banyak mahasiswa yang memutuskan untuk kuliah dan bekerja. Mahasiswa yang bekerja adalah mahasiswa yang aktif dalam menjalani dua aktivitas sekaligus yaitu kuliah dan bekerja. Dua aktivitas ini dapat dilakukan secara bersamaan dan saling mendukung satu sama lain. Dengan bekerja, seseorang dapat mengumpulkan uang untuk biaya kuliah, sementara dengan kuliah seseorang dapat memperoleh ilmu pendidikan yang lebih tinggi dan membangun masa depan yang jauh lebih cerah lagi (Hidayah, 2016).

Mahasiswa memiliki beragam aktivitas baik aktivitas yang berhubungan dengan akademik seperti penyelesaian tugas kuliah, praktikum dan penyelesaian tugas akhir maupun tugas-tugas non akademik. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa dituntut untuk dapat mengelola keduanya dengan baik, sehingga dapat berjalan bersama. Mahasiswa mampu mencapai prestasi akademik yang baik, namun juga mampu mengembangkan kompetensi lain diluar akademik sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya di masa yang akan datang. Akan tetapi pada kenyataannya sering terjadi permasalahan yang menghambat keberhasilan mahasiswa dalam penyelesaian akademiknya . Salah satu faktor yang dapat menghambat keberhasilan mahasiswa mencapai prestasi akademik adalah prokrastinasi (Reza 2015).

Prokrastinasi terjadi hampir di setiap bidang dalam kehidupan, yaitu rumah tangga, keuangan, personal, sosial, pekerjaan dan sekolah (Steel, 2007). Prokrastinasi yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik disebut dengan prokrastinasi akademik (Ghufron dan Risnawita 2012). Seperti telah dijelaskan Surijah dan Tjundjing (2007), prokrastinasi berkorelasi negatif dengan prestasi akademik dan berkorelasi positif dengan lama masa studi. Hal ini berarti individu dengan perilaku ini rentan memiliki prestasi akademik yang kurang memuaskan dan terlambat lulus atau menyelesaikan skripsi. Prokrastinasi juga memperbesar celah antara harapan dan kenyataan. Contohnya, mahasiswa yang ingin menyelesaikan masa studinya tepat waktu rentan menelan kegagalan dalam memenuhi target tersebut karena kebiasaan- nya berprokrastinasi.

Solomon dan Rothblum (1984) menyatakan prokrastinasi akademik adalah penundaan mulai pengerjaan maupun penyelesaian tugas yang disengaja. Terdapat enam area indikasi prokrastinasi akademik yaitu tugas mengarang (membuat paper), belajar dalam menghadapi ujian, membaca buku penunjang, tugas-tugas administratif penunjang proses belajar, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik secara keseluruhan yang dilakukan secara terus menerus baik penundaan jangka pendek, beberapa saat menjelang deadline ataupun jangka panjang sehingga mengganggu kinerja dalam rentang waktu terbatas dengan mengganti aktivitas yang tidak penting. Ferrari, Johnson dan McCOWN (dalam Guhfron & Risnawita, 2012) menyebutkan prokrastinasi akademik dapat termanifestasi dalam empat indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati ciri-ciri tertentu antara lain: a) Penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, b) Keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, c) Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, d) Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan.

Eliss dan Knaus (Ferrari dkk 1995) menyatakan lebih dari 70% mahasiswa terlibat dalam penundaan. Solomon dan Rothblum (1984) menyebutkan mahasiswa yang melakukan prokrastinasi paling banyak dalam tugas menulis sebanyak 46%. Selain itu, dalam tugas membaca 30,1%, belajar untuk ujian 27,6%, menghadiri pertemuan kuliah 23%, dalam tugas administrative 10,6%, dan kinerja akademik secara keseluruhan 10,2% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap aktivitas perkuliahan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada hari sabtu tanggal 16 desember 2017 di kampus 3 Universita Mercu Buana Yogyakarta, pada 10 orang mahasiswa bekerja yang masuk dalam semester tiga di dapatkan hasil wawancara terkait dengan prokrastinasi akademik. Untuk ciri penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi, yang merujuk pada penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas yang dihadapi 10 subjek wawancara mengaku bahwa sering menunda dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen dan menyelesaikan tugas yang sebelumnya sudah dikerjakan. Subjek mengetahui bahwa tugas harus segera diselesaikan namun subjek memilih untuk menunda-nunda untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas perkuliahan. Subjek lebih memilih untuk mengerjakan tugas semalaman dari pada memulai tugas lebih awal.

Ciri-ciri keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, 7 dari 10 subjek mengaku bahwa dalam mengerjakan tugas, subjek memerlukan waktu yang lebih lama dari yang sudah ditentukan, subjek merasa harus mempersiapkan diri agar dalam mengerjakan tugas menjadi tenang seperti beristirahat dan memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan sehingga kadang-kadang tindakan tersebut menjadikan individu tidak berhasil dalam menyelesaikan tugasnya. Selain itu subjek merasa tidak dapat memperhitungkan waktu ketika mengerjakan tugas, terlebih apabila tugas akan dikumpul secara bersama,an sehingga menjadikan subjek lamban dalam mengerjakan tugas.

Ciri-ciri kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual merujuk pada rencana yang sudah ditentukan

namun ketika saatnya tiba tidak melakukan apa yang sudah direncanakan. Dari hasil wawancara peneliti, semua subjek bercerita bahwa subjek tidak dapat melaksanakan apa yang sudah direncanakan sebelumnya, subjek merasa bahwa subjek tidak dapat mengendalikan kegiatannya dikarenakan subjek sering tidak dapat memenuhi rencana yang sudah ditentukan, diri sendiri maupun orang lain yang menyebabkan keterlambatan dalam memenuhi *deadline* yang sudah ditentukan.

Selanjutnya, ciri-ciri melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan, 9 dari 10 subjek menceritakan bahwa subjek dengan sengaja tidak mengerjakan tugas yang diberikan. Akan tetapi, subjek lebih memilih melakukan hal-hal yang lebih menyenangkan seperti ngobrol, jalan, mendengarkan musik dan karaokean. Subjek merasa jenuh apabila ketika diberi tugas segera mengerjakan tugas sehingga untuk menghilangkan kejenuhan subjek memilih melakukan hal diluar tugas dan memilih tidak segera mengerjakan tugas, subjek merasa memiliki cukup banyak waktu sehingga tidak perlu mengerjakan tugas dengan segera yang berakibat waktu menjadi terbuang sia-sia akibat dari melakukan kegiatan yang menyenangkan dengan berlebihan, tidak jarang akibat dari perilaku tersebut tugas menjadi tidak terselesaikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang bekerja memiliki permasalahan pada prokrastinasi akademik. Reza (2015) menyatakan, mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akan merusaknya kegiatan akademik seperti rendahnya motivasi berprestasi pada mahasiswa dan percaya diri, Mardelina dan Muhson (2017)

mengungkapkan bahwa seharusnya dengan bekerja, mahasiswa mampu berfikir, dan memiliki jiwa professional. Dengan demikian diharapkan mahasiswa mampu mengaplikasikan diri dalam kehidupan nyata sebagai hasil dalam belajar yang didapat dalam bangku perkuliahan. Apabila mahasiswa mengesampingkan kuliahnya maka kuliahnya menjadi terbengkalai atau bahkan bahkan drop-out karena kurangnya motivasi untuk menyelesaikan studi dan hasil belajar mengalami penurunan.

Penelitian mengenai prokrastinasi akademik penting untuk dilakukan karena apabila individu melakukan prokrastinasi akademik akan menimbulkan perilaku tidak efisien dalam menggunakan waktu dan kecenderungan untuk tidak segera memulai suatu pekerjaan ketika menghadapi tugas (Ghufron & Risnawita, 2012). Apabila individu menunda dalam mengerjakan tugas berkemungkinan akan gagal sehingga sejauh mana waktu yang dihabiskan oleh individu untuk tugas akan menyebabkan kegagalan daripada berhasil dibandingkan dengan orang-orang yang segera melakukan tugas (Ferrari, 1995). Selanjutnya, hasil penelitian Indah dan Shofiah (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan antara prokrastinasi akademik dengan ketidakjujuran akademik pada mahasiswa, artinya semakin tinggi prokrastinasi akademik mahasiswa maka akan semakin tinggi pula ketidakjujuran akademik mahasiswa, contohnya: pelaku prokrastinasi pada umumnya mengerjakan tugas pada menit terakhir batas pengumpulan tugas dan dapat membuat mereka merasa panik, perasaan panik tersebut dapat menyebabkan mahasiswa membuat keputusan buruk yakni perilaku ketidakjujuran akademik. Penelitian berdasarkan dalam mengerjakan tugas pada mahasiswa yang dilakukan oleh Srijah dan Tjunjing (2007) menunjukkan

bahwa ada hubungan negatif antara karakter *conscientious* dengan prokrastinasi akademik yang diperkuat oleh hasil pengujian skala pembanding yaitu mahasiswa yang memiliki karakter *conscientious* yaitu terstruktur, tekun, serta memiliki kendali diri yang baik cenderung terhindar dari prokrastinasi. Sebaliknya ketika individu tidak memiliki perencanaan dengan terstruktur, individu akan memiliki alasan untuk prokrastinasi.

Noran (dalam Akinsola, dkk., 2007) menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu: a) manajemen waktu, b) ketidakmampuan untuk berkonsentrasi dan kesadaran yang rendah, c) ketakutan dan kecemasan, d) kurang yakin terhadap kemampuan.

Berdasarkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik peneliti memilih manajemen waktu sebagai faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik didalam penelitian ini. Pemilihan manajemen waktu sebagai faktor prokrastinasi akademik didasari oleh seorang mahasiswa yang bekerja dalam kesehariannya berhubungan dengan bagaimana individu manajemen waktu. Bagus (2016) berdasarkan hasil survey dilapangan pada 20 mahasiswa fakultas psikologi Universitas Bhayangkara yang bekerja didapatkan 55% mahasiswa menghabiskan waktu luangnya mereka dengan melepaskan penat atau istirahat setelah lelah bekerja 28% bermain game, menonton tv dan kumpul dengan teman serta 17% mengerjakan tugas kuliah. 50% alasan mahasiswa yang bekerja menunda mengerjakan tugas kuliah karena tidak memiliki waktu luang, 28% tidak tahu kapan harus mengerjakan tugas dan 22% karena sibuk bekerja. Wessman (dalam Ferrari, dkk 1995) mengatakan

bahwa individu yang tidak dapat menggunakan waktunya dengan efektif dapat menyebabkan prokrastinasi akademik. Lay (dalam Ferrari dkk, 1995) individu yang menghabiskan sedikit waktunya akan berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dan sebaliknya individu yang lebih banyak menggunakan waktunya akan gagal dalam menyelesaikan tugas.

Mahasiswa yang tidak dapat mengatur waktu dengan baik akan berakibat pada perilaku menunda pekerjaan ataupun tugas kuliah, hal ini menyebabkan mahasiswa menjadi terlambat dalam menyelesaikan tugas (Akmal 2013). Menurut Haynes (2010) manajemen waktu merupakan hal yang penting sebagai cara untuk mengatasi prokrastinasi. Timple (2002) mengungkapkan individu yang mampu manajemen waktu dengan baik dapat mengurangi prokrastinasi, apabila individu tidak dapat manajemen waktu dengan baik menyebabkan penyelesaian tugas menjadi dua kali lebih banyak. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Gasim (2016) terdapat hubungan antara kemampuan manajemen waktu dengan prokrastinasi penulisan skripsi. Semakin tinggi kemampuan manajemen waktu, maka semakin rendah kecenderungan prokrastinasi penulisan skripsi, sebaliknya semakin rendah kemampuan manajemen waktu, maka semakin tinggi pula kecenderungan prokrastinasi penulisan skripsi.

Menurut Macan, Dipboye & Philips (1990) manajemen waktu merujuk pada pengaturan diri dalam menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin dengan melakukan perencanaan, penjadwalan, mempunyai kontrol atas waktu, selalu

membuat prioritas menurut kepentingannya, serta keinginan untuk terorganisasi yang dapat dilihat dari perilaku seperti mengatur tempat kerja dan tidak menunda-nunda pekerjaan yang harus diselesaikan.

Mahasiswa yang sudah bekerja seringkali harus mengatur waktu antara tanggung jawab dalam pekerjaan dan tanggung jawab akan pendidikan. Hal ini dikarenakan seorang mahasiswa yang telah bekerja harus mampu membagi waktu untuk bekerja dan waktu untuk pendidikan, manajemen waktu merupakan salah satu pendekatan yang penting dalam pencapaian prestasi akademik, karena dengan melakukan manajemen waktu tersebut dapat mengontrol diri terhadap kekurangan-kekurangan seseorang dalam belajar. Dari sinilah muncul berbagai masalah yang menyebabkan konflik pada dirinya antara waktu untuk bekerja dan waktu untuk menyelesaikan studinya (Puspitasari 2013).

Prokrastinasi Akademik merupakan kecenderungan untuk meninggalkan, menunda atau menghindari menyelesaikan tugas yang seharusnya diselesaikan. (Tuckman dalam Reza 2015). Surijah dan Tjundjing (2007) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akan lebih lama untuk menyelesaikan masa studinya dibandingkan mahasiswa yang tidak melakukan prokrastinasi. Dengan demikian prokrastinasi dapat menimbulkan kosekuensi bagi mahasiswa yang hidup dalam dunia akademik, yang dicirikan dengan banyaknya frekuensi tenggat waktu yang di hadapi (Tuckman, Chu dan Choi dalam Kartadinata dan Tjunjing 2008). Gafni dan Geri (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa manajemen

waktu memiliki kontribusi terhadap penundaan dalam menyelesaikan berbagai tugas, karena setiap tugas memiliki tenggat waktu yang berbeda. Didukung oleh, Cox, Read, Frins dan Van Eerde dalam Kartadinata dan Tjunjing (2008) menyebutkan manajemen waktu merupakan cara untuk mengurangi prokrastinasi.

Berdasarkan urian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :
“apakah ada hubungan antara manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian untuk mengetahui:

Hubungan antara manajemen waktu dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa yang bekerja.

2. Manfaat penelitian

- a. Manfaat secara teoritis penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan.
- b. Manfaat praktis dari penelitian ini ialah dapat bermanfaat bagi para mahasiswa yang bekerja agar membagi tugas sesuai dengan deadline yang harus diselesaikan terlebih dahulu sehingga dapat terhindar dari prokrastinasi akademik yang dapat berdampak negatif pada perkuliahan. Apabila hipotesis diterima maka mahasiswa dapat mengurangi prokrastinasi akademik dengan manajemen waktu yang baik.